

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Informan I

Nama pemilik usaha : Hj. Anita Ulfah

Umur : 49 Tahun

Nama usaha : Toko Tarim

Tahun memulai usaha : 2013

Jenis Kelamin : Perempuan

Hj. Anita Ulfah merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki hobi mengoleksi aksesoris-aksesoris wanita, seperti gelang, kacamata, jam tangan, gantungan kunci dan aksesoris-aksesoris lainnya. Berawal dari hobi inilah akhirnya Hj. Anita Ulfah memutuskan untuk membangun sebuah usaha dalam bidang tersebut pada tahun 2013 dan berjalan hingga sekarang.

Usaha ini dirintis Hj. Anita Ulfah dari nol bersama suaminya. Awalnya Hj. Anita Ulfah membuka sebuah kios dibagian depan teras rumah dengan bermodalkan dua buah *etalase* untuk menaruh barang-barang yang akan dijual. Modal awal yang dikeluarkan oleh Hj. Anita Ulfah untuk membangun usaha ini sebesar Rp3.000.000.

Hj. Anita Ulfah memiliki prinsip bahwa dalam menjalankan usaha dia tidak ingin berhutang dan juga tidak memberikan piutang kepada siapa pun. Menurut Hj. Anita Ulfah, prinsip tersebut membuatnya merasa lebih tenang

dan dapat lebih fokus terhadap perkembangan usahanya. Dalam pengelolaan usaha ini, Hj. Anita Ulfah dibantu oleh suaminya yang juga merupakan seorang tenaga pengajar disalah satu sekolah yang ada di Kota Martapura.

Hj. Anita Ulfah mulai mengembangkan usahanya setelah memiliki dana yang cukup untuk menyewa sebuah toko di Jalan Sekumpul dan memberikan nama “Toko Tarim” pada usahanya. Nama “Toko Tarim” ini diambil oleh Hj. Anita Ulfah karena terinspirasi dari suaminya yang pernah belajar di Hadramaut dan Tarim merupakan nama salah satu kota yang ada di sana. Hj. Anita Ulfah berharap dengan menggunakan nama “Toko Tarim” ini dapat memberikan keberkahan terhadap usahanya.

Pemasaran produk yang dilakukan oleh Hj. Anita Ulfah menggunakan dua cara yaitu dengan cara *offline* dan *online*. Pemasaran dengan cara *offline* ini dilakukan dengan menjual produk-produk ditempat usahanya. Sedangkan pemasaran secara *online*, Hj. Anita Ulfah memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan juga Instagram.

Hj. Anita Ulfah tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan promosi untuk penjualan produknya. Namun dalam hal harga jual, Hj. Anita Ulfah memberikan harga yang cukup terjangkau. Walaupun produk yang dia jual berasal dari luar daerah dan berbeda dengan yang ada ditempat lain, Hj. Anita Ulfah tidak ingin mengangkat harga jual pada produk-produknya. Karena menurutnya, harga jual yang tinggi dapat memengaruhi minat pelanggan dalam berbelanja serta membuat pelanggan kurang nyaman untuk membeli barang ditempatnya.

Setelah usahanya berkembang dengan baik, Hj. Anita Ulfah memiliki rencana untuk mengembangkan usahanya dengan membuka cabang baru yang bertempat di Jalan Pendidikan dan lebih dekat dengan tempat tinggalnya sekarang.

Berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha, Hj. Anita Ulfah selalu melakukan pencatatan pengeluaran dana dan juga pendapatan yang diperoleh setiap bulan. Hj. Anita Ulfah juga telah memisahkan antara uang pribadi dengan uang usaha sejak awal merintis usahanya. Selain itu, Hj. Anita Ulfah juga membuat perencanaan dalam pengelolaan keuangan usahanya. Karena menurut Hj. Anita Ulfah membuat perencanaan dalam mengelola keuangan usaha itu sangat penting untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang.

Pengembangan usaha tidak selalu berjalan dengan baik, akan selalu ada tantangan-tantangan baru maupun hambatan yang harus dilalui agar usaha yang dijalankan tetap bertahan dalam kondisi dan situasi yang sulit. Dengan adanya perencanaan keuangan, Hj. Anita Ulfah menjadi lebih hati-hati untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan usaha serta mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan untuk kemajuan usaha tersebut.

Perencanaan keuangan yang dilakukan oleh Hj. Anita Ulfah dalam mengelola keuangan usaha adalah dengan cara membagi pendapatan yang diperoleh dari usahanya ke dalam beberapa instrumen perencanaan keuangan sebagai berikut:

a. Tabungan

Hj. Anita Ulfah mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung sebagai bentuk dari simpanan dana usaha serta dana darurat, yang dapat digunakan ketika sedang berada dalam masa-masa yang sulit. Hj. Anita Ulfah telah memisahkan antara tabungan usaha dengan tabungan pribadinya sejak awal membangun usaha ini. Karena hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar dapat menghindari terjadinya kesulitan dalam keuangan usaha dimasa yang akan datang.

b. Investasi

Hj. Anita Ulfah menganggap bahwa investasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan sebuah usaha. Hj. Anita Ulfah lebih memilih untuk menginvestasikan sebagian pendapatannya dalam bentuk emas perhiasan. Karena berinvestasi dalam bentuk ini lebih aman dan dapat dijual kembali tanpa ada batasan waktu ataupun aturan tertentu ketika sedang memerlukan dana tambahan baik untuk modal usaha maupun keperluan mendesak lainnya.

c. Zakat, Infaq dan Sedekah

Hj. Anita Ulfah telah rutin mengeluarkan zakat untuk usahanya. Karena zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan sebagai seorang muslim untuk membantu sesama muslim. Hj. Anita Ulfah menyalurkan zakat langsung kepada orang-orang yang berhak menerimanya tanpa melalui perantara amil zakat. Adapun sedekah, Hj. Anita Ulfah tidak memiliki anggaran dana secara khusus, namun telah rutin mengeluarkan

sedekah setiap bulan sesuai dengan kemampuan. Hj. Anita Ulfah menyalurkan sedekah langsung kepada sekolah-sekolah terdekat, mushalla ataupun masjid.

d. Biaya Operasional Usaha

Hj. Anita Ulfah mengatakan bahwa pendapatan yang diperoleh sebelum dialokasikan untuk menabung dan berinvestasi, pendapatan tersebut terlebih dahulu dipisahkan untuk membayar biaya operasional usaha seperti membayar gaji karyawan, membayar sewa toko, modal pembelian barang baru dan yang lainnya.

Faktor yang memengaruhi Hj. Anita Ulfah dalam membuat perencanaan keuangan tersebut adalah adanya pengalaman dalam mengelola keuangan sehingga pengalaman-pengalaman tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk masa depan agar keuangan usahanya tetap terkontrol dengan baik. Dalam pengelolaan keuangan usaha, Hj. Anita Ulfah tidak pernah mengalami permasalahan yang serius karena adanya perencanaan keuangan tersebut.

2. Informan II

Nama pemilik usaha : Hj. Khairunnisa

Umur : 31 Tahun

Nama usaha : Toko Noval

Tahun memulai usaha : 2011

Jenis Kelamin : Perempuan

Hj. Khairunnisa memulai usahanya sejak tahun 2011. Awalnya Hj. Khairunnisa merintis usaha ini dengan berjualan di pasar, dengan membeli

barang dan menjualnya kembali. Adapun barang-barang yang dijual oleh Hj. Khairunnisa adalah perlengkapan shalat dan baju muslim. Melihat minat pelanggan yang cukup tinggi terhadap barang-barang yang dijualnya, maka Hj. Khairunnisa membuka cabang baru untuk usahanya yang terletak di Jalan Sekumpul. Untuk pengelolaan usaha ini, Hj. Khairunnisa dibantu oleh beberapa karyawannya. Adapun untuk nama usahanya, Hj. Khairunnisa menggunakan nama “Toko Noval” yang merupakan nama pemberian dari ibu Hj. Kharirunnisa.

Hj. Khairunnisa tidak memiliki strategi khusus dalam memasarkan barang-barang yang dijualnya. Karena usaha yang dijalankan sudah cukup lama, maka Hj. Khairunnisa sudah memiliki pelanggan tetap. Dan promosi barang pun terjadi dengan cara dari mulut ke mulut. Hj. Khairunnisa memberikan barang-barang dengan kualitas terbaik kepada para pelanggannya, agar para pelanggan merasa puas berbelanja ditempat tersebut dan menjadi pelanggan tetap di sana.

Hj. Khairunnisa berprinsip bahwa dalam menjalankan usaha harus selalu sabar, karena dalam menjalankan sebuah usaha tidak selalu mendapatkan keuntungan yang banyak dan dalam menjalankan usaha pun akan ada pasang surutnya. Dan dalam jual beli tidak boleh ada keterpaksaan, yang membuat pelanggan tidak nyaman. Kemudian, dalam jual beli, yang terpenting adalah adanya rasa suka sama suka antara penjual dengan pembeli. Dengan begitu, maka usaha pun akan berjalan dengan baik.

Hj. Khairunnisa mengelola keuangan usahanya dengan cara membuat suatu perencanaan. Hj. Khairunnisa mengatakan bahwa perencanaan dalam pengelolaan keuangan sebuah usaha sangat penting, karena setiap usaha itu bersifat tidak terduga dan belum pasti, berbeda halnya dengan seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang setiap bulannya sudah pasti dalam hal penerimaan gaji. Jadi, segala sesuatu terutama dalam hal keuangan itu sangat perlu untuk direncanakan sebaik mungkin, agar usaha yang sedang dijalankan tetap bertahan walaupun sedang berada dimasa yang sulit dan dapat dikembangkan menjadi usaha yang lebih besar lagi. Hj. Khairunnisa membuat perencanaan keuangan dengan mengalokasikan keuntungan usahanya dalam beberapa instrumen, sebagai berikut:

a. Tabungan

Hj. Khairunnisa mengalokasikan pendapatan usahanya untuk menabung sebagai bentuk simpanan dana darurat dan rencana pengembangan usaha dimasa depan. Pemisahan antara tabungan pribadi dan tabungan usaha dilakukan Hj. Khairunnisa sejak kurang lebih enam tahun yang lalu. Dengan adanya pemisahan tabungan ini, memudahkannya dalam mengelola pendapatan usaha.

b. Investasi

Selain untuk menabung, Hj. Khairunnisa juga mengalokasikan sebagian pendapatan usahanya untuk berinvestasi. Investasi yang dipilih oleh Hj. Khairunnisa berupa perhiasan emas dan tanah. Investasi ini dipilih

karena dapat dikelola sendiri. Investasi ini juga dipersiapkan oleh Hj. Khairunnisa untuk masa tua.

c. Zakat, Infaq dan Sedekah

Pengalokasian zakat dilakukan Hj. Khairunnisa secara rutin setiap tahunnya dan diserahkan secara langsung kepada yang berhak menerimanya. Hj. Khairunnisa memiliki anggaran tersendiri untuk pengalokasian zakat. Adapun sedekah, Hj. Khairunnisa tidak memiliki anggaran khusus untuk pengalokasiannya. Namun, Hj. Khairunnisa telah rutin untuk mengeluarkan sedekah setiap bulan sesuai dengan kemampuannya.

d. Biaya Operasional Usaha

Setiap pendapatan yang diperoleh Hj. Khairunnisa, disisihkan terlebih dahulu untuk memenuhi kewajiban usaha lainnya sebelum menabung dan berinvestasi seperti modal untuk membeli barang baru pada *supplier*, membayar gaji karyawan dan lain-lain.

Faktor yang memengaruhi Hj. Khairunnisa dalam membuat perencanaan keuangan di atas adalah faktor pengalaman dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya pengalaman dalam mengelola keuangan usaha dari awal merintis hingga sekarang membuat Hj. Khairunnisa menjadi lebih hati-hati dan lebih bijak dalam mengatur pengalokasian pendapatan usaha sehingga pengeluaran lebih efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan keuangan, membuat keuangan usaha lebih stabil sehingga masalah-masalah terkait dengan keuangan jarang sekali dialami oleh Hj. Khairunnisa.

3. Informan III

Nama pemilik usaha : Satria Adi Putra

Umur : 30 Tahun

Nama usaha : Latifah Fashion

Tahun memulai usaha : 2017

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Sebelum mulai menjalankan usaha ini, Satria Adi Putra telah membantu orang tuanya dalam mengelola usaha yang sedang dijalankan kurang lebih selama lima tahun. Kemudian, dari sana muncullah sebuah ide untuk mulai membangun usaha sendiri pada bidang yang sama dengan orang tuanya yaitu dibidang *fashion*. Satria Adi Putra tertarik membangun usaha ini karena *fashion* wanita yang tidak ada habisnya dan lebih beragam jika dibandingkan dengan *fashion* laki-laki dan wanita juga memiliki minat belanja yang cukup tinggi dibidang *fashion*.

Pada tahun 2017, Satria Adi Putra mulai membangun usaha tersebut dengan bantuan modal dari orang tua. Satria Adi Putra membeli barang dari luar daerah untuk kemudian dipasarkan di sini. Dalam mengelola usaha ini, Satria Adi Putra dibantu oleh istrinya dan dua orang karyawan lainnya.

Satria Adi Putra mengembangkan usaha ini dengan cara melihat kondisi pasar pada saat itu. Selain itu, Satria Adi Putra juga mencari tahu perkembangan *fashion terupdate* dan yang diminati pelanggannya. Satria Adi Putra selalu berusaha menjaga kualitas barang-barang yang dijualnya agar pelanggan tidak merasa kecewa ketika berbelanja ditempat tersebut.

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh Satria Adi Putra yaitu dengan memanfaatkan sosial media, seperti Instagram. Satria Adi Putra *mendorse* para selebgram (selebriti instagram) untuk membantu promosi penjualan barang-barangnya. Selain itu, Satria Adi Putra juga melakukan promosi sendiri melalui akun sosial media pribadi. Selain usaha dalam bidang *fashion*, Satria Adi Putra juga memiliki usaha dalam bidang lain, yang mana usaha tersebut dikelola langsung oleh istrinya. Usaha tersebut adalah usaha *make up wedding*.

Satria Adi Putra mengelola keuangan usaha dengan membuat pembukuan secara sederhana. Satria Adi Putra memisahkan uang pribadi dan uang usaha untuk memudahkannya dalam pengelolaan modal usaha. Dan dia juga membuat perencanaan untuk keuangan usaha tersebut. Satria Adi Putra membuat perencanaan keuangan dengan mengalokasikan pendapatan usaha ke dalam beberapa instrumen, sebagai berikut:

a. Tabungan

Satria Adi Putra mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung sebagai bentuk simpanan dana untuk pengembangan usaha dimasa depan. Selain itu, menurut Satria Adi Putra, memiliki tabungan usaha sangat penting untuk membantu keuangan usaha pada saat usaha sedang berada dalam masa sulit. Satria Adi Putra telah melakukan pemisahan antara tabungan pribadi dengan tabungan usaha sejak dua tahun terakhir. Hal ini dilakukan Satria Adi Putra agar keuangan usaha lebih mudah untuk dikontrol dan dapat menghindari pengeluaran uang berlebih dalam pemenuhan kebutuhan pribadi.

b. Investasi

Bentuk investasi yang dimiliki oleh Satria Adi Putra adalah logam mulia. Satria Adi Putra memilih investasi ini karena memiliki kemudahan ketika ingin mencairkan dana pada saat memerlukan dana tambahan untuk pengembangan usaha. Investasi ini juga digunakan untuk simpanan pada masa tua nanti.

c. Zakat, Infaq dan Sedekah

Satria Adi Putra mengalokasikan pendapatan atas usahanya untuk berzakat secara rutin setiap tahunnya, karena itu merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT., yang harus dijalankan. Selain berzakat, Satria Adi Putra juga secara rutin mengalokasikan pendapatan usahanya untuk bersedekah. Namun, Satria Adi Putra tidak memiliki anggaran khusus untuk pengalokasian sedekah. Sedekah yang dikeluarkan Satria Adi Putra diberikan secara langsung kepada keluarga serta orang-orang sekitar yang kurang mampu dan sangat memerlukan bantuan.

d. Biaya Operasional Usaha

Sebelum mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung dan berinvestasi, Satria Adi Putra menyisihkan pendapatannya untuk modal usaha, yaitu membeli barang-barang terbaru sesuai dengan *trend* yang berkembang serta untuk membayar gaji karyawan-karyawannya.

Faktor yang memengaruhi Satria Adi Putra dalam membuat perencanaan keuangan adalah faktor pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya pengetahuan tentang keuangan serta

adanya pengalaman dalam mengelolanya, membuat Satria Adi Putra mampu untuk menjaga agar keuangan usaha tetap terkontrol dengan baik dengan membuat rencana-rencana keuangan untuk masa depan usaha yang dijalankannya saat ini.

4. Informan IV

Nama pemilik usaha : Maya
Umur : 35 Tahun
Nama usaha : *Ain Fashion*
Tahun memulai usaha : 2015
Jenis Kelamin : Perempuan

Maya merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak. Sejak masih muda Maya sering sekali ikut membantu orang tuanya untuk berjualan baju di pasar-pasar. Dari sanalah muncul ide untuk membangun usaha sendiri pada bidang yang sama. Pada tahun 2015, Maya memberanikan diri untuk membuka usaha dan mulai mengumpulkan modal untuk menyewa sebuah toko untuk usaha tersebut dan memberikan nama “*Ain Fashion*” untuk usahanya. Nama ini digunakan Maya karena merupakan nama dari anaknya sendiri.

Maya membangun usaha ini dari nol dan mengelolanya sendiri. Untuk pengembangan usaha ini, Maya menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan barang-barang yang dijual ditoko tersebut. Selain itu, Maya juga menjual barang-barangnya dengan harga yang lebih terjangkau untuk berbagai kalangan baik itu anak muda maupun orang dewasa. Maya membeli

barang dari dalam dan juga dari luar daerah. Maya memberikan barang dengan kualitas terbaik agar pelanggannya merasa puas berbelanja di sana.

Maya mengelola keuangan usahanya dengan membuat catatan-catatan pengeluaran dan secara rutin membuat pembukuan sederhana dalam pengelolaan keuangan usahanya. Untuk mencapai tujuan keuangan serta pengembangan usahanya dimasa depan, Maya mengalokasikan pendapatan usaha ke dalam beberapa instrumen berikut:

a. Investasi

Maya mengalokasikan sebagian dari pendapatan usahanya untuk berinvestasi. Investasi yang dipilih oleh Maya adalah investasi dalam bentuk emas perhiasan. Investasi ini dipilih karena Maya dapat mengelolanya sendiri tanpa harus terikat dengan pihak lain.

b. Tabungan

Selain untuk berinvestasi, Maya juga mengalokasikan pendapatan usahanya untuk menabung sebagai bentuk simpanan dan tambahan modal untuk pengembangan usaha dimasa depan. Maya memisahkan tabungan pribadi dengan tabungan usaha untuk memudahkannya dalam mengelola keuangan, khususnya pengelolaan modal usaha agar tidak tercampur dengan uang pribadi.

c. Zakat, Infaq dan Sedekah

Maya secara rutin mengeluarkan zakat untuk usaha tersebut setiap tahunnya. Karena zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Dengan mengeluarkan zakat berarti juga membantu sesama muslim. Selain

zakat, Maya juga mengeluarkan sedekah untuk usahanya, karena menurut Maya dengan bersedekah dapat memberikan keberkahan terhadap usaha yang sedang dijalankannya. Untuk penyaluran sedekah, Maya tidak memiliki anggaran khusus dan belum menyalurkannya secara rutin seperti zakat.

d. Biaya Operasional Usaha

Maya mengatakan bahwa pendapatan usahanya selalu diputar untuk membeli barang setiap satu minggu sekali. Setelah barang diambil dari *supplier*, dan semua biaya operasional telah diselesaikan barulah Maya melakukan penyisihan pendapatan usaha untuk menabung dan berinvestasi.

Faktor yang memengaruhi Maya dalam membuat perencanaan keuangan untuk mengelola keuangan usahanya adalah faktor pengalaman dalam mengelola keuangan. Dengan pengalamannya dalam mengelola keuangan sejak usia yang relatif masih muda, membuat Maya menjadi lebih berhati-hati dalam hal keuangan dan membuatnya lebih bijak dalam membuat perencanaan pengeluaran keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usahanya dimasa depan.

5. Informan V

Nama pemilik usaha : H. M. Winarto
Umur : 60 Tahun
Nama usaha : Ayam Goreng "Kalasan" Ny. Haryati
Tahun memulai usaha : 1989
Jenis Kelamin : Laki-Laki

H. M. Winarto merupakan seorang pendatang dari pulau Jawa yang merantau ke Kota Banjarmasin. Banjarmasin menjadi kota pilihan H. M. Winarto untuk menetap. Di Banjarmasin H. M. Winarto mulai merintis usaha kuliner. Dengan modal yang ada, H. M. Winarto membuka usaha rumah makan di sekitar Kamboja, Kota Banjarmasin.

Usaha ini dirintis H. M. Winarto sejak tahun 1989. Pada tahun yang sama, ketika H. M. Winarto jalan-jalan ke Kota Martapura, dia melihat peluang usaha yang cukup bagus dalam bidang kuliner di kota tersebut. H. M. Winarto memilih usaha kuliner karena pada saat itu masih sulit untuk menemukan tempat makan yang mampu menampung banyak konsumen khususnya di Kota Martapura. Orang-orang lebih banyak makan di warung makan yang ada di pasar-pasar. Dari sana, muncullah ide untuk membuka cabang di Kota Martapura. Kota Martapura dipilih oleh H. M. Winarto karena dikenal sebagai kota wisata religi, dan banyak orang yang berkunjung ke sana. Awalnya, H. M. Winarto mengontrak sebuah rumah dengan halaman yang cukup luas untuk dijadikan tempat usaha. Tempat usaha yang dipilih H. M. Winarto cukup strategis, sehingga sangat mudah untuk ditemukan dan memiliki halaman yang

cukup luas yang dapat dijadikan sebagai lahan parkir bagi para konsumen yang datang ke sana.

Sejak usaha kuliner yang dirintisnya mulai berkembang, H. M. Winarto mulai memfokuskan diri untuk mengelola usaha yang ada di Kota Martapura dan memberikan tanggung jawab kepada adiknya untuk mengelola usaha yang ada di Kota Banjarmasin. Usaha kuliner yang diberi nama "Ayam Goreng "Kalasan" Ny. Haryati" ini mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 2000-an dan sempat menguasai pasar pada saat itu. Karena usaha kuliner di Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin dan Martapura pada saat itu masih belum terlalu banyak pesaing dan usaha kuliner seperti rumah makan masih jarang sekali ditemukan.

H. M. Winarto sangat menjaga kualitas makanan yang disajikan kepada para konsumennya. Dan berusaha untuk memberikan yang terbaik agar para konsumen yang datang ke tempat tersebut merasa puas dan ingin kembali lagi menjadi konsumen tetap di sana.

Pengelolaan keuangan usaha dilakukan H. M. Winarto dengan membuat pembukuan sederhana. Setiap pengeluaran maupun pendapatan dicatat dengan rapi dan setiap akhir bulan H. M. Winarto memeriksa keuangan usaha melalui pembukuan tersebut untuk mengetahui keadaan keuangan usahanya. Selain itu, hal terpenting yang dilakukan H. M. Winarto dalam mengelola keuangan usahanya adalah dengan membuat perencanaan keuangan. Perencanaan ini dibuat agar pendapatan dari usaha yang dijalankannya itu dapat dimanfaatkan dengan baik dan pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

H. M. Winarto mengatakan bahwa tanpa adanya perencanaan dalam mengelola keuangan, maka pengeluaran tidak dapat terkontrol dengan baik. Dengan adanya perencanaan ini, membuat tujuan keuangan lebih jelas dan pengalokasiannya juga terarah dengan baik. Seperti halnya kepemilikan tempat usaha, awal merintis usaha ini H. M. Winarto masih mengontrak. Kemudian, H. M. Winarto membeli tempat usaha itu dengan sistem kredit kepada pemiliknya. Pada saat itu H. M. Winarto belum menggunakan jasa perbankan. Dengan adanya perencanaan dalam pengelolaan keuangan yang baik, H. M. Winarto berhasil membeli tempat usaha tersebut dalam waktu lima tahun. Selain itu, H. M. Winarto juga mengalokasikan pendapatannya ke dalam beberapa instrumen dalam perencanaan keuangan, sebagai berikut:

a. Tabungan

H. M. Winarto mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung dalam bentuk simpanan dana dan sebagai dana darurat. H. M. Winarto telah memisahkan antara tabungan usaha dengan tabungan pribadinya sejak awal merintis usaha untuk memudahkannya dalam pengelolaan modal untuk pengembangan usaha.

b. Investasi

Investasi yang dipilih H. M. Winarto merupakan investasi dalam bentuk properti seperti tanah dan bangunan. H. M. Winarto memilih investasi ini karena dapat dikelola sendiri dan nilai jual dari investasi tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, risiko dari investasi ini tidak terlalu besar. H. M. Winarto mengatakan bahwa investasi inilah

yang digunakannya sebagai persiapan dalam menghadapi masa tua (pensiun).

c. Zakat, Infaq dan Sedekah

H. M. Winarto mengalokasikan pendapatannya secara rutin setiap tahun untuk zakat. H. M. Winarto mengatakan bahwa zakat merupakan perintah Allah SWT., yang wajib untuk dijalankan. Selain itu, dengan mengeluarkan zakat ada perasaan tenang dan kepuasan tersendiri karena dapat membantu orang lain. Selain itu, dalam harta yang dimiliki terdapat hak orang lain yang harus diserahkan. H. M. Winarto mengeluarkan zakat secara langsung kepada orang yang berhak menerima. Dalam hal ini, H. M. Winarto menyalurkannya kepada keluarga terdekat terlebih dahulu.

Selain itu, H. M. Winarto juga mengeluarkan sedekah untuk usahanya. Berbeda dengan zakat, sedekah bisa dikeluarkan kapan saja dan dalam jumlah yang tidak ditentukan. H. M. Winarto tidak memiliki anggaran khusus dalam mengeluarkan sedekah. Karena sedekah sesuai dengan keringanan hati dan tidak memberatkan dalam mengeluarkan sedekah tersebut.

d. Biaya Operasional Usaha

Sebelum mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung dan berinvestasi, H. M. Winarto terlebih dahulu memisahkan pendapatan usaha untuk memenuhi biaya operasional usaha, seperti membayar PDAM, Listrik, membeli bahan baku dan lain-lain. Karena ini merupakan hal yang sangat penting agar usahanya tetap berjalan dengan baik.

Faktor yang memengaruhi H. M. Winarto dalam membuat perencanaan keuangan adalah faktor pengalaman dalam mengelola keuangan. Pengalaman tersebut tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi tetapi juga orang-orang sekitar. Karena pengalaman memberikan pelajaran terbaik dan dapat dijadikan pedoman agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Selain itu, H. M. Winarto juga memiliki pengetahuan yang baik dalam pengelolaan keuangan karena sering mempelajarinya lewat acara-acara ditelevisi terkait pengelolaan keuangan, baik yang berbasis syariah maupun konvensional. Dengan pengalaman yang disertai dengan pengetahuan dalam mengelola keuangan membuat H. M. Winarto lebih bijak dalam mengalokasikan pendapatan usahanya.

6. Informan VI

Nama pemilik usaha : Sri Marliani
Umur : 38 Tahun
Nama usaha : Baby Shop Mama Sofian
Tahun memulai usaha : 2002
Jenis Kelamin : Perempuan

Sri Marliani merupakan orang yang sangat menyukai anak kecil dan dari sana dia mendapatkan ide untuk merintis usaha yang berhubungan dengan anak-anak. Sri Marliani merintis usaha ini dengan bejulan dari satu pasar ke pasar yang lain dan dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan modal awal sebesar Rp 500.000. Setelah usahanya tersebut bejalan selama 9 (sembilan) tahun, Sri Marliani memiliki cukup modal untuk membangun

tempat usaha di sebuah pasar. Sejak saat itu, Sri Marliani sudah tidak berjualan ke pasar-pasar lagi karena telah memiliki tempat usaha sendiri.

Usaha tersebut dikelola sendiri oleh Sri Marliani. Melihat minat pelanggan yang cukup tinggi, Sri Marliani mulai memperluas usahanya dengan membuka cabang untuk usaha tersebut. Toko cabang ini memiliki ruang yang cukup luas dan memiliki kapasitas yang cukup besar untuk menampung lebih banyak barang. Di sini Sri Marliani dibantu oleh dua orang karyawannya. Selain memasarkan barang di tempat usaha, Sri Marliani juga memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk-produknya agar dapat memperluas pemasaran dan mendapat pelanggan yang lebih banyak lagi. Sri Marliani juga memiliki usaha lain yang sedang dijalankannya yaitu usaha dalam bidang perkebunan kelapa sawit.

Sri Marliani membuat pembukuan sederhana untuk catatan pengeluaran dan pendapatan usahanya. Dengan adanya pembukuan keuangan ini, Sri Marliani dapat mengetahui keuntungan yang dia peroleh dan dapat mengontrol pengeluaran usaha agar tetap stabil sehingga tidak terjadi defisit dalam keuangan usaha. Agar uang usaha tidak tercampur dengan uang pribadi, maka Sri Marliani memisahkan keuangan usaha untuk memudahkannya dalam pengelolaan keuangan khususnya dalam pengelolaan modal usaha.

Agar tujuan keuangannya dapat tercapai, Sri Marliani membuat perencanaan keuangan dengan mengalokasikan pendapatan usahanya ke dalam beberapa instrumen, sebagai berikut:

a. Tabungan

Sri Marliani mengalokasikan pendapatan usahanya untuk menabung. Tabungan ini merupakan bentuk simpanan dana untuk pengembangan usaha dimasa mendatang dan dana darurat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi dikemudian hari. Sri Marliani memisahkan tabungan usaha dengan tabungan pribadi sejak awal merintis usaha. Hal ini dilakukan untuk memudahkannya dalam melihat serta menghitung keuntungan dari usahanya dan dapat merencanakan pengembangan usaha dimasa mendatang.

b. Investasi

Sri Marliani memilih untuk menginvestasikan keuntungan usahanya dalam bentuk properti seperti, tanah, bangunan dan perkebunan kelapa sawit. Alasan Sri Marliani memilih investasi ini karena investasi ini dapat dikelola sendiri tanpa terikat dengan pihak lain. Investasi ini merupakan cara Sri Marliani dalam mempersiapkan kehidupan dimasa tua nanti ketika sudah tidak produktif lagi dalam bekerja.

c. Zakat, Infaq dan Sedekah

Pengalokasian pendapatan untuk penyaluran zakat telah rutin dilakukan oleh Sri Marliani. Dia memberikan langsung kepada orang yang membutuhkan tanpa perantara BAZNAS atau lembaga lainnya. Dan untuk sedekah, Sri Marliani tidak memiliki anggaran khusus, dan hanya mengeluarkan semampunya saja.

d. Biaya Operasional Usaha

Sebelum Sri Marliani mengalokasikan pendapatannya untuk menabung, dia terlebih dahulu memisahkan pendapatan usaha untuk modal serta keperluan toko lainnya termasuk juga membayar gaji karyawan agar usahanya tetap berjalan dengan baik.

Faktor yang memengaruhi Sri Marliani dalam membuat perencanaan keuangan adalah faktor pengalamannya dalam mengelola keuangan. Selain itu, Sri Marliani juga belajar dari pengalaman orang-orang disekitarnya seperti teman ataupun kerabat. Sri Marliani tidak mengalami banyak masalah dalam mengelola keuangan usaha, karena dia sudah memiliki rencana yang mengarahkannya dalam mengalokasikan keuangan usaha dengan lebih efektif.

7. Informan VII

Nama pemilik usaha : Rina Hendriyani

Umur : 39 Tahun

Nama usaha : Sherina Baby Shop (Cabang Sekumpul)

Tahun memulai usaha : 2018

Jenis Kelamin : Perempuan

Sherina Baby Shop cabang Sekumpul dibangun oleh Rina Hendriyani sejak tahun 2018. Sherina Baby Shop merupakan sebuah usaha yang menyediakan berbagai macam perlengkapan bayi, perlengkapan anak-anak dan tersedia juga berbagai macam mainan. Toko Sherina Baby Shop yang ada di Sekumpul Kota Martapura ini, merupakan cabang kelima yang dimiliki oleh Rina Hendriyani. Nama “Sherina Baby Shop” ini digunakan karena

merupakan gabungan antara nama “Sheva” yang merupakan anak dari Rina Hendriyani dan “Rina” yang merupakan nama Rina Hendriyani sendiri. Dalam menjalankan usahanya ini, Rina Hendriyani menanamkan sifat sabar kepada seluruh karyawannya terutama dalam melayani para pembeli.

Sherina Baby Shop telah memiliki lima cabang yang berada di Kota Banjarbaru satu toko, Paringin satu toko dan di Tanjung ada dua toko. Dalam pengelolaan usaha ini, Rina Hendriyani di bantu oleh suaminya yang bernama H. Kastalani dan anaknya yang bernama Sheva. Selain itu, setiap toko Sherina Baby Shop juga memiliki penanggungjawabnya masing-masing, untuk mengurus segala keperluan toko-toko tersebut. Pengawasan dilakukan Rina Hendriyani melalui CCTV yang ada di setiap toko, tanpa harus langsung datang ke toko tersebut. Pemeriksaan toko dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu tergantung situasi dan kondisi. Untuk pemeriksaan toko, Rina Hendriyani dibantu oleh suami dan juga anaknya yang sedang mondok di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Selain melakukan penjualan ditempat, Rina Hendriyani juga memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk-produknya, seperti WhatsApp dan Instagram. Untuk pemasaran online ini setiap toko memiliki admin masing-masing untuk memegang dan mengelola sosial media tersebut.

Rina Hendriyani telah melakukan pemisahan terhadap keuangan usaha dengan keuangan pribadi sejak awal merintis usaha. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam pengelolaan modal serta pengembangan usaha. Rina Hendriyani juga membuat pembukuan untuk mengelola keuangan

usahanya. Menurut Rina Hendriyani pembukuan keuangan ini sangat penting, agar pendapatan dan pengeluaran dapat terkontrol dengan baik. Selain itu, Rina Hendriyani juga membuat perencanaan dalam pengelolaan keuangan usaha tersebut. Perencanaan keuangan tersebut dilakukan Rina Hendriyani dengan mengalokasikan pendapatan usahanya ke dalam beberapa instrumen, sebagai berikut:

a. Tabungan

Rina Hendriyani mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung sebagai bentuk dana simpanan untuk pengembangan usaha dan dana darurat untuk keperluan tidak terduga. Rina Hendriyani telah memisahkan antara tabungan usaha dengan tabungan pribadi sejak awal membangun usaha. Dengan tujuan agar keuangan usaha tetap stabil dan memudahkannya dalam pengelolaan keuangan untuk pengembangan usaha dimasa depan.

b. Investasi

Rina Hendriyani memilih untuk mengalokasikan pendapatan usaha untuk berinvestasi dalam bentuk tanah dan bangunan, karena dapat dikelola sendiri dan investasi ini juga tidak berisiko tinggi. Investasi ini merupakan cara Rina Hendriyani dan suami untuk mempersiapkan kehidupan dimasa tua nanti ketika sudah tidak produktif lagi dalam bekerja.

c. Asuransi

Setiap toko atau cabang usaha yang dimiliki Rina Hendriyani telah memiliki asuransi. Namun, asuransi yang digunakan oleh Rina Hendriyani masih asuransi konvensional. Asuransi ini dipilihnya karena pada saat itu

informasi tentang asuransi berbasis syariah masih sangat kurang dan belum terlalu diketahui oleh masyarakat umum.

d. Zakat, Infaq dan Sedekah

Rina Hendriyani rutin mengeluarkan zakat untuk usahanya setiap tahun. Karena zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dalam harta yang dimiliki itu ada hak orang lain yang harus dikembalikan. Selain zakat, Rina Hendriyani juga secara rutin mengeluarkan sedekah. Namun, untuk sedekah Rina Hendriyani tidak memiliki anggaran khusus dalam penyalurannya.

e. Biaya Operasional Usaha

Rina Hendriyani mengalokasikan pendapatan usaha untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang lain sebelum mengalokasikannya untuk berinvestasi maupun menabung, seperti membayar gaji karyawan, makan dan minum untuk para karyawan dan keperluan toko lainnya untuk kenyamanan setiap toko yang dimilikinya.

Faktor yang memengaruhi Rina Hendriyani dalam melakukan perencanaan keuangan adalah faktor pengalaman dalam pengelolaan keuangan. Pengalaman ini berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar seperti teman dan saudara. Dalam menjalankan usahanya Rina Hendriyani tidak mengalami permasalahan dalam pengelolaan keuangan, karena adanya perencanaan keuangan yang dapat membantunya dalam mengontrol pengalokasian uang agar lebih bijak dan selalu berhati-hati. Dan dengan perencanaan keuangan membuatnya memiliki tujuan keuangan yang lebih jelas dimasa mendatang.

Di bawah ini merupakan karakteristik informan dan faktor yang memengaruhinya dalam penerapan *islamic financial planning* yang penulis teliti dalam masa penelitian selama dua bulan mulai dari tanggal 14 Desember 2020 sampai dengan 14 Februari 2021:

Tabel i. Karakteristik Informan

No.	Nama	Usia (Thn)	Pendidikan Terakhir	Jenis usaha	Lama Usaha (Thn)
1.	Hj. Anita Ulfah	49	SMA/Sederajat	Aksesoris wanita	7
2.	Hj. Khairunnisa	31	SMA/Sederajat	Gamis wanita dan perlengkapan shalat	9
3.	Satria Adi Putra	30	SMA/Sederajat	Pakaian/ tas/ sepatu wanita	3
4.	Maya	35	SMA/Sederajat	Pakaian/ tas/ sepatu wanita	5
5.	H. M. Winarto	60	SMA/Sederajat	Makanan dan minuman	31
6.	Sri Marliani	38	SMA/Sederajat	Pakaian/ mainan/ perlengkapan bayi	18
7.	Rina Hendriyani	39	SMA/Sederajat	Pakaian/ mainan/ perlengkapan bayi	2

Sumber: *Septia Ariani*, data diolah dari data primer, 2021

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Usia Informan

Usia para pengusaha yang menjadi informan dalam penelitian ini terbagi dalam 2 bagian, yaitu para pengusaha yang berusia 30 – 45 tahun yang berjumlah 5 orang dan pengusaha yang berusia 46 – 60 tahun berjumlah 2 orang.

b. Pendidikan Terakhir

Seluruh informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini merupakan lulusan SMA/Sederajat yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan.

c. Jenis Usaha

Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini memiliki jenis usaha yang berbeda-beda, yaitu jenis usaha aksesoris wanita sebanyak 1 orang pengusaha, gamis wanita dan perlengkapan shalat sebanyak 1 orang pengusaha, pakaian /tas /sepatu wanita sebanyak 2 orang pengusaha, makanan dan minuman sebanyak 1 orang pengusaha, dan Pakaian/ mainan/ perlengkapan bayi sebanyak 2 orang pengusaha.

d. Lama usaha

Usaha yang dijalankan oleh para informan dalam penelitian ini memiliki rentang waktu yang beragam. Maka dari itu penulis membaginya ke dalam 3 bagian, yaitu usaha yang berjalan selama 1 – 10 tahun sebanyak 5 pengusaha, usaha yang berjalan selama 11 – 20 tahun sebanyak

1 pengusaha dan usaha yang berjalan lebih dari 20 tahun sebanyak 1 pengusaha.

Tabel ii. Faktor yang Memengaruhi Penerapan *Islamic Financial Planning*

No.	Nama Usaha	Nama Pengusaha	Faktor yang Memengaruhi dalam Penerapan <i>Islamic Financial Planning</i>
1.	Toko Tarim	Hj. Anita Ulfah	Faktor pengalaman keuangan
2.	Toko Noval	Hj. Khairunnisa	Faktor pengalaman keuangan
3.	Latifah <i>Fashion</i>	Satria Adi Putra	Faktor pengetahuan dan pengalaman keuangan
4.	<i>Ain Fashion</i>	Maya	Faktor pengalaman keuangan
5.	Ayam Goreng "Kalasan" Ny. Haryati	H. M. Winarto	Faktor pengetahuan dan pengalaman keuangan
6.	Baby Shop Mama Sofian	Sri Marliani	Faktor pengalaman keuangan
7.	Sherina Baby Shop Cabang Sekumpul	Rina Hendriyani	Faktor pengalaman keuangan

Sumber: *Septia Ariani*, data diolah dari data primer, 2021

B. Analisis Data

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan para informan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menganalisis bagaimana mereka menerapkan *islamic financial planning* dalam merencanakan keuangan usahanya dan faktor-faktor yang memengaruhi mereka dalam penerapan *islamic financial planning*, sebagai berikut:

1. Analisis terhadap Penerapan *Islamic Financial Planning* dalam Perencanaan Keuangan Pengusaha Muslim di Kota Martapura

Pengelolaan keuangan merupakan pengaturan aktivitas keuangan dalam sebuah organisasi. Pengelolaan keuangan berkaitan dengan perencanaan usaha, pengelolaan kas, serta pengendalian aktivitas keuangan. Pengelolaan keuangan dilakukan guna mengatur keuangan pada sebuah usaha yang masih kecil, mulai dari pendanaan, manajemen kas, serta keperluan untuk pengembangan usaha.

Pengelolaan keuangan dapat bermanfaat sebagai pengendali dalam pengeluaran uang, dan dapat memberikan keuntungan, sehingga mampu untuk membiayai usaha yang sedang dijalankan. Pengelolaan keuangan harus diterapkan untuk mengurangi risiko kerugian terhadap usaha. (Pusporini, 2020, p. 66)

Keberhasilan dalam mengelola keuangan sesungguhnya lebih banyak ditentukan dengan keberhasilan dalam mengatur pengeluaran uang. Karena pengontrolan yang ketat terhadap pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pengontrolan terhadap penghasilan seseorang. (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2015, p. 18) Adapun Pengelolaan keuangan usaha dapat dilakukan

dengan cara, sebagai berikut: pemisahan antara uang milik pribadi dengan uang untuk usaha, membuat perencanaan dalam pembelanjaan uang, membuat catatan keuangan, keuntungan usaha yang diperoleh selalu dihitung dengan benar, memutar arus kas yang berkaitan dengan pengelolaan utang, piutang dan persediaan, melakukan pengendalian terhadap harta, modal dan utang, serta menyalurkan sebagian keuntungan untuk pengembangan usaha. (Pusporini, 2020, p. 67)

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh 7 pengusaha muslim Kota Martapura menurut penulis sudah sesuai dengan teori tentang pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 7 pengusaha muslim Kota Martapura yang melakukan pengelolaan keuangan dengan cara memisahkan antara uang pribadi dengan usaha, melakukan pencatatan terhadap setiap pengeluaran, memiliki pembukuan dalam keuangan usahanya, dan melakukan perencanaan terhadap keuangan usaha tersebut.

Perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses dalam penetapan tujuan, strategi pencapaian dan langkah-langkah teknis yang dilaksanakan sampai tujuan tersebut bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Perencanaan memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisir risiko terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan adanya sebuah perencanaan, seseorang dapat memperkirakan sesuatu yang tidak diinginkan yang mungkin bisa terjadi dimasa yang akan datang dan melakukan tindakan untuk pencegahannya dari sekarang. (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2015, p. 16)

Perencanaan (*planning*) juga dapat diartikan sebagai sebuah hasil pemikiran yang mengarah pada masa depan, yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap semua faktor yang terlibat dan diarahkan pada sasaran atau tujuan khusus. Dengan adanya perencanaan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap pekerjaan yang harus dilakukan dan dapat dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar menjadi lebih efektif dan efisien. (Abdullah, 2013, p. 91)

Bagi seorang pengusaha sebuah perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting terutama yang berkaitan dengan keuangan usaha. Perencanaan keuangan (*financial planning*) merupakan suatu proses ketika seseorang berusaha untuk memenuhi tujuan keuangannya, baik tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang melalui penerapan dan pengembangan dari suatu rencana keuangan (*financial plan*) yang menyeluruh.

Perencanaan keuangan (*financial planning*) yang baik dapat memberikan suatu rencana keuangan (*financial plan*) yang jelas serta memberikan kemudahan bagi pemilik rencana dalam mencapai tujuan keuangannya. (Ghozze, 2020, p. 62)

Perencanaan keuangan yang dilakukan tentu saja harus berdasarkan kepada syariat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr (59) ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat tersebut, sebagai manusia kita diperintahkan oleh Allah SWT., untuk merencanakan apa saja yang akan kita lakukan untuk mempersiapkan masa depan. Berusaha secara maksimal dengan melakukan perencanaan untuk bersiap menghadapi situasi terburuk dan berharap untuk hasil yang terbaik, setelah itu bertawakal kepada Allah SWT., dengan sebenarnya. (Mingka & Rizky, 2010, p. 02)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan bahwa secara garis besar semua informan telah menerapkan *islamic financial planning* dalam pengelolaan keuangan usahanya. Perencanaan keuangan yang dilakukan oleh 7 pengusaha muslim Kota Martapura menurut penulis telah sesuai dengan teori perencanaan keuangan syariah (*islamic financial planning*). Hal ini dapat dilihat dalam perencanaan keuangan dari 7 pengusaha muslim Kota Martapura yang dilakukan dengan mengalokasikan pendapatan usaha ke dalam beberapa instrumen, sebagai berikut:

a. Tabungan

Menabung berarti menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan masa mendatang, mencapai rencana-rencana yang telah dirancang dalam jangka waktu yang cukup lama. (Ghozic, 2020, p. 94)

Menabung merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dapat berdampak terhadap keuangan. Menabung hanya dapat dilakukan jika seseorang dapat mengelola pendapatan dan pengeluarannya dengan teliti dan hati-hati. Dengan menabung memungkinkan seseorang untuk memiliki cadangan keuangan yang baik dan sehat. (Mirashi, n.d., p. 24)

Hasil wawancara terhadap 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan bahwa semua informan sudah memiliki tabungan untuk usahanya. Tabungan tersebut sudah dipisahkan antara tabungan pribadi dengan tabungan untuk usaha. Dari 7 pengusaha muslim Kota Martapura, 5 diantaranya, yaitu Hj. Anita Ulfah, Maya, H. M. Winarto, Sri Marliani, dan Rina Hendriyani telah melakukan pemisahan tabungan sejak awal mendirikan usaha. Dan 2 lainnya, yaitu Hj. Khairunnisa dan Satria Adi Putra melakukan pemisahan tabungan pada saat usaha mereka telah berjalan beberapa tahun. Para informan tersebut mengatakan bahwa pemisahan tabungan antara pribadi dengan usaha sangat penting untuk dilakukan agar keuangan usaha dapat terkontrol dengan baik dan arus kas juga dapat dikelola dengan baik serta pengeluaran uang usaha menjadi lebih efektif. Hal ini dilakukan, karena setiap usaha tidak selalu berjalan dengan baik, ada

saatnya akan mengalami yang namanya ‘pasang surut’. Sehingga perlu untuk menyisihkan pendapatan usaha untuk menabung agar dapat memiliki simpanan dana untuk berjaga-jaga ketika berada dalam keadaan darurat dan memerlukan dana tambahan untuk usaha atau memerlukan dana tambahan pada saat ingin mengembangkan usaha seperti membuka cabang baru atau mulai merintis usaha baru dalam bidang yang berbeda.

b. Investasi

Investasi berarti mengalokasikan sebagian harta yang masih tersisa setelah menyisihkannya untuk keperluan dalam kehidupan (biaya hidup) dan menabung untuk keperluan jangka pendek sebagai suatu aktivitas ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh tambahan nilai dimasa depan.

Setiap investasi mempunyai karakteristik tersendiri, seperti tingkat pengemblian (*return*), tingkat risiko (*risk*), status hukum dan aturan serta tingkat pajak atas hasil yang diperoleh. (Ghozie, 2020, p. 163)

Investasi memiliki berbagai macam pilihan. Masing-masing pilihan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Ketika seseorang memilih untuk berinvestasi di dunia bursa saham, yaitu menanamkan sejumlah dana pada salah satu perusahaan yang diyakini akan memiliki kinerja yang bagus pada masa depan. Pada saat perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan, maka sebagai investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut tentu akan mendapat keuntungan itu juga. Namun, tidak semua perusahaan membagikan keuntungannya kepada para investor. Terdapat beberapa

perusahaan yang malah menggunakan keuntungan tersebut untuk modal perusahaannya kembali.

Kerugian dari investasi pada bursa saham adalah sebagai investor harus mengerti dengan baik dunia bisnis dan perusahaan yang dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi. Sebagai investor, sangat penting untuk mengetahui seluk beluk perusahaan tersebut sebelum berinvestasi. (Chahyadi, 2015, p. 183)

Selain saham, investasi dapat dilakukan dalam bentuk surat berharga atau surat obligasi, baik surat yang dikeluarkan pemerintah maupun oleh swasta. Keuntungan yang didapatkan dalam investasi ini relatif lebih mudah untuk diprediksi karena ini merupakan surat utang. Selama pemerintah atau perusahaan yang mengeluarkan surat utang ini tidak bangkrut, maka para investor akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang telah dijanjikan. Surat utang atau obligasi memiliki keuntungan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan investasi saham. Hal ini sesuai karena obligasi menawarkan keuntungan yang lebih rendah dengan risiko yang cenderung lebih kecil daripada investasi saham.

Investasi lainnya yang dapat dipilih adalah investasi dalam bentuk reksadana. Dalam reksadana, investor memberikan uang investasinya kepada seorang manajer investasi. Manajer investasi akan memilihkan investasi terbaik untuk para investor. Keuntungan dari reksadana adalah investor mendapatkan jasa seorang profesional yang dapat membantunya dalam mendapatkan investasi pada perusahaan yang tepat. Adapun

kekurangan dari investasi ini adalah jika seorang investor salah dalam memilih manajer investasi, dan manajer investasi tersebut tidak jujur atau melakukan kesalahan dalam berinvestasi maka investor akan mendapatkan kerugian atas investasi tersebut. (Chahyadi, 2015, p. 184)

Selain reksadana, pilihan investasi lainnya adalah dalam dunia komoditas, misal dalam produk perkebunan atau pertanian. Tipe dari investasi ini masih jarang di Indonesia karena termasuk dalam investasi jenis baru. Akan tetapi investasi pada tipe ini akan berkembang seiring berjalannya waktu dan memberikan penawaran dengan hasil keuntungan yang cukup menarik.

Tipe investasi lainnya adalah investasi dalam bentuk logam mulia seperti emas dan perak. Dalam tipe investasi ini, seorang investor dapat membeli logam mulia dan menyimpannya pada tempat yang aman seperti dalam *safety deposit box* di bank. Seiring berjalannya waktu, harga logam mulia bisa naik dan investor dapat memperoleh keuntungan yang lumayan. (Chahyadi, 2015, p. 184) Selain logam mulia, investasi juga dapat dilakukan dalam bentuk emas perhiasan. Investasi dalam tipe ini lebih aman karena ketika nilai investasi lain seperti saham dan obligasi mengalami penurunan, harga emas secara rata-rata cenderung tetap stabil. Tipe investasi selanjutnya adalah dalam bentuk properti, seperti tanah kosong, rumah, toko, ruko (rumah dan toko) dan lain-lain. Satu hal yang harus selalu diingat bahwa saat memutuskan untuk berinvestasi maka sebagai investor harus

sabar. Karena investasi bermain dalam waktu. Butuh waktu yang cukup lama untuk bisa mendapatkan hasilnya. (Chahyadi, 2015, p. 185–186)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan bahwa semua informan memiliki investasi untuk usaha yang mereka jalankan. Secara garis besar, semua informan lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk emas dan properti. Dari 7 pengusaha muslim Kota Martapura, 3 diantaranya, yaitu Hj. Anita Ulfah, Hj. Khairunnisa dan Maya memilih untuk berinvestasi dalam bentuk emas perhiasan. Satu informan lainnya, yaitu Satria Adi Putra memilih investasi dalam bentuk logam mulia. Dan 4 informan lainnya, yaitu H. M. Winarto, Sri Marliani, Rina Hendriyani termasuk juga Hj. Khairunnisa memilih menginvestasikan pendapatan usahanya dalam bentuk properti seperti tanah dan bangunan. Dari semua informan tidak ada yang memiliki investasi dalam bentuk saham atau obligasi. Mereka mengatakan bahwa lebih merasa nyaman dan aman untuk berinvestasi dalam bentuk emas ataupun properti karena dapat dikelola sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Investasi dalam bentuk ini juga dapat dibeli atau dijual tanpa adanya batasan waktu. Tidak ada aturan jatuh tempo pencairan dana, ataupun proses hari kerja. Selain itu, tingkat risikonya juga lebih kecil jika dibandingkan dengan berinvestasi pada saham atau obligasi dan tidak ada unsur riba ataupun spekulasi terhadap keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang.

c. Asuransi

Asuransi bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap diri, keluarga ataupun *asset* yang dimiliki dari hal-hal yang tidak terduga. Asuransi berfungsi sebagai bentuk proteksi atas kondisi keuangan. Asuransi memiliki jangka waktu yang cukup panjang bahkan dapat mencapai seumur hidup. Kesalahan dalam mengambil keputusan untuk membeli jenis asuransi dapat merugikan keuangan kita. (Anggraini et al., 2017, p. 28)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 pengusaha muslim Kota Martapura yang menerapkan *islamic financial planning* dalam perencanaan keuangan usahanya, hampir semua informan belum memiliki asuransi untuk usaha yang mereka jalankan. Dari 7 informan terdapat 1 orang yang memiliki asuransi untuk usaha yang sedang dijalankan, yaitu Rina Hendriyani. Menurut Rina Hendriyani, memiliki asuransi untuk *asset* usahanya sangat penting karena segala sesuatu mungkin saja terjadi. Dengan adanya asuransi dapat menjadi pelindung terhadap *asset* usahanya jika dimasa mendatang terjadi sesuatu yang tidak terduga.

Asuransi yang dimiliki oleh Rina Hendriyani merupakan asuransi umum atau konvensional. Asuransi ini dipilih karena pada saat itu informasi terkait dengan asuransi syariah masih sangat kurang dan asuransi syariah belum dikenal luas oleh masyarakat umum.

d. Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS)

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, zakat bertujuan untuk mensucikan kekayaan dan jiwa seseorang. Dalam konteks ekonomi dan sosial, zakat dimaksudkan sebagai suatu sarana untuk mencapai *al – ‘adl* atau yang sekarang sering disebut dengan keadilan sosial. (Sarif & Kamri, 2009, p. 458) Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Zakat dapat didefinisikan sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Zakat bertujuan untuk mensucikan harta yang dimiliki oleh seseorang dan untuk membantu sesama manusia yang membutuhkan. Dalam menjalankan sebuah usaha, zakat haruslah diperhitungkan sebagai pengeluaran rutin disetiap tahunnya. Misalnya dari zakat profesi, zakat usaha atau zakat pertanian agar harta yang kita miliki menjadi berkah. (Anggraini et al., 2017, hal. 29)

Hasil wawancara terhadap 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan bahwa semua informan telah menyalurkan zakat secara rutin setiap tahunnya. Para informan tersebut mengatakan bahwa dari pendapatan usaha yang diperoleh terdapat hak orang lain yang harus dikembalikan, agar pendapatan usaha menjadi lebih berkah dan dengan zakat juga dapat membantu sesama muslim. Selain itu, mengalokasikan pendapatan untuk membayar zakat merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan karena merupakan perintah dari Allah SWT. Dari 7 pengusaha

muslim Kota Martapura, semuanya menyalurkan zakat secara mandiri. Langsung menyerahkannya kepada yang berhak untuk menerima zakat tersebut.

Selain menyalurkan zakat, 7 pengusaha muslim Kota Martapura yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengeluarkan sedekah untuk usaha mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sedekah hukumnya sunnah, yaitu amal ibadah yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdampak apa-apa.

Sedekah memiliki pengertian yang sama dengan infaq, yaitu sesuatu yang dikeluarkan untuk kemaslahatan bersama. Zakat, infaq dan sedekah memiliki persamaan yaitu sama-sama untuk mengalihkan harta dari seseorang yang berkecukupan kepada orang yang membutuhkan tanpa adanya suatu imbalan tertentu, semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT.

Adapun perbedaan antara zakat, infaq dan sedekah adalah dari segi hukumnya. Zakat hukumnya wajib, yang penyalurannya memiliki aturan-aturan tertentu, baik dari cara penyalurannya, syarat harta yang disalurkan, jumlah yang harus dibayarkan, serta penyalurannya dilakukan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Sedangkan sedekah dan infaq hukumnya sunnah, dan penyalurannya tidak memiliki aturan seperti halnya zakat. (Syafiq, n.d., p. 368)

Dari 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan hasil bahwa semua informan sudah mengeluarkan sedekah untuk pendapatan usahanya. Mereka mengatakan bahwa sedekah juga hal yang penting untuk dilakukan, mereka percaya bahwa dengan bersedekah usaha yang mereka jalankan sekarang akan lebih berkah dan menjadi lebih berkembang. Karena sedekah sebenarnya tidak mengurangi harta tetapi menjadikan harta tumbuh dan berkembang. Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa mereka mengeluarkan sedekah sesuai dengan kemampuan, tanpa ada anggaran khusus dalam penyalurannya dan dikeluarkan secara rutin dalam waktu yang tidak ditentukan.

e. Biaya Operasional Usaha

Dalam instrumen ini pengalokasian pendapatan dilakukan untuk memenuhi keperluan usaha setiap bulannya seperti modal usaha, membayar gaji karyawan, pembelian bahan baku, membayar sewa toko dan biaya operasional usaha lainnya, agar usaha tetap berjalan dengan baik. Untuk memenuhi segala keperluan usaha, setiap pengusaha harus memiliki perhitungan yang tepat agar pengalokasian pendapatan tepat sasaran dan tidak terjadi pemborosan yang dapat mengakibatkan terganggunya perputaran arus kas. Keuntungan dari pendapatan usaha harus dihitung dengan benar dan teliti. Karena jika terjadi kesalahan dapat berpengaruh terhadap perputaran arus kas usaha.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan bahwa semua informan sudah memiliki

anggaran khusus untuk memenuhi keperluan usaha setiap bulan. Secara garis besar, semua informan memiliki catatan atas pendapatan dan pengeluaran usaha untuk memantau perputaran arus kas agar tetap aman dan stabil.

Dari 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan hasil bahwa semua informan telah melakukan perencanaan keuangan yang sesuai dengan teori *islamic financial planning*. Semua informan mengalokasikan pendapatannya untuk menabung, berinvestasi dan juga untuk zakat, infaq dan sedekah. Menyisihkan pendapatan usaha untuk penyaluran zakat telah dilakukan secara rutin setiap tahunnya oleh para informan. Dan untuk sedekah, mereka juga telah rutin mengeluarkannya, namun dengan waktu yang tidak ditentukan. Penyaluran sedekah dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan mereka dalam memberi kepada sesama.

2. Analisis terhadap Faktor yang Memengaruhi Penerapan *Islamic Financial Planning* dalam Perencanaan Keuangan Pengusaha Muslim di Kota Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 pengusaha muslim Kota Martapura yang menerapkan *islamic financial planning* dalam perencanaan keuangan usahanya, berikut ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi ke 7 informan tersebut dalam melakukan perencanaan keuangan yang didasarkan ke dalam beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Faktor Pengalaman Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 pengusaha muslim Kota Martapura, penulis menemukan bahwa faktor yang memengaruhi mereka dalam melakukan perencanaan keuangan adalah faktor pengalaman keuangan. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya pengalaman dalam perencanaan keuangan dapat memberikan suatu pelajaran untuk masa depan agar keuangan usaha tetap terkontrol dengan baik dan membuat mereka menjadi lebih bijak serta teliti dalam pengelolaan pengeluaran usaha. Mereka juga mengatakan bahwa pengalaman keuangan ini tidak hanya berasal dari diri sendiri tetapi juga dari teman dan saudara. Dengan adanya pengalaman dalam pengelolaan keuangan dapat menjadi pelajaran bagi mereka dalam membuat perencanaan keuangan dimasa mendatang agar pengeluaran usaha menjadi lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari perencanaan keuangan tersebut.

Pengalaman keuangan dapat didefinisikan sebagai sebuah kejadian tentang suatu hal yang berkaitan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau yang baru saja terjadi. Dengan adanya pengalaman keuangan ini, maka dapat digunakan sebagai modal dalam mengelola keuangan dimasa mendatang.

Pengalaman yang positif pada waktu kecil mengenai pengelolaan keuangan, lingkungan sosial serta sikap penghematan sangat berperan ketika melakukan manajemen keuangan dalam perilaku keuangan dimasa yang

akan datang. Seseorang yang memiliki motivasi untuk hidup lebih baik dimasa mendatang akan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran untuk menjalankan kehidupannya. Pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran adalah pengalaman yang berasal dari pengalaman pribadi, teman, keluarga, atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga mampu untuk memperbaiki pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan ataupun perencanaan dalam berinvestasi. (Yulistia & Iramani, 2018, p. 3–4) Dengan demikian dari hasil penelitian ini, menurut penulis para pengusaha muslim Kota Martapura yang menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi mereka dalam melakukan perencanaan keuangan adalah faktor pengalaman secara teori sesuai dengan teori yang berhubungan dengan faktor yang memengaruhi penerapan *isamic financial planning*. Hal ini dapat terlihat dari usaha yang mereka jalankan, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

b. Faktor Pengetahuan Keuangan

Pengusaha muslim Kota Martapura yang menjelaskan mengenai faktor pengetahuan keuangan yang berpengaruh dalam perencanaan keuangan yaitu berjumlah 2 orang, mereka adalah Satria Adi Putra dan H. M.Winarto. Mereka memahami bahwa keuangan usaha harus dikelola dengan baik agar tujuan-tujuan yang mereka buat dapat tercapai. Adanya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan dapat memberikan gambaran tentang pengalokasian pendapatan agar lebih efektif dan efisien. Menurut mereka pengetahuan tidak hanya didapatkan dari sekolahan atau universitas

saja, tetapi dapat dipelajari dari mana saja, seperti seminar atau acara televisi dan sarana pendukung lainnya.

Pengetahuan keuangan ialah suatu pengetahuan untuk mengelola keuangan dengan baik. Pengetahuan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah penguasaan seseorang atau sekelompok orang atas segala hal tentang dunia keuangan. (Humaira & Sagoro, 2018, p. 102) Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang, maka perilaku keuangannya akan semakin bijak dan dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif.

Pengetahuan keuangan dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), proteksi (*insurance*) serta investasi.

- 1) *Basic financial knowledge* atau pengetahuan keuangan dasar mencakup pengeluaran, penghasilan, *asset*, utang, ekuitas dan risiko, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pembiayaan atau investasi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang.
- 2) *Saving and borrowing* atau simpan dan pinjam yang biasanya disebut juga dengan tabungan dan kredit. Tabungan ialah sejumlah uang yang dengan sengaja disimpan untuk memenuhi kebutuhan dimasa mendatang. Biasanya orang yang menabung adalah orang-orang yang mempunyai penghasilan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkannya. Sedangkan kredit merupakan fasilitas

peminjaman uang dan membayarkannya pada waktu yang telah disepakati beserta bunga yang telah ditentukan.

- 3) *Insurance* atau yang lebih dikenal dengan asuransi adalah sebuah bentuk perlindungan keuangan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan, yang bertujuan untuk memperoleh ganti rugi atas kejadian yang tidak terduga dan tidak diinginkan pada masa yang akan datang.
- 4) Investasi merupakan sebuah aktivitas penanaman dana untuk mendapatkan keuntungan lebih dimasa yang akan datang dengan risiko-risiko tertentu. Karena semakin tinggi risiko yang dihadapi maka keuntungan yang akan didapatkan pun juga akan semakin tinggi (*high risk high return*). (Yulistia & Iramani, 2018, pp. 3–4)

Dengan demikian, menurut penulis pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh 2 orang pengusaha muslim Kota Martapura yang menerapkan *islamic financial planning* sudah sesuai dengan teori yang berhubungan dengan faktor pengetahuan keuangan. Karena secara teori mereka memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang pengelolaan keuangan yang dapat dilihat dari cara mereka dalam mengatur pengeluaran, membuat pembukuan keuangan usaha, memutar arus kas, mengalokasikan pendapatan usaha untuk menabung dan juga menginvestasikan sebagian dari pendapatan usaha mereka untuk pengembangan usaha dimasa mendatang.